

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dari pelacakan sumber yang ada, penelitian dan kajian yang terkait dengan tema ini, sudah dilakukan oleh beberapa ahli atau peneliti. Di antaranya :

1. Skripsi Hamdan Itsnan Nugroho, Jurusan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul *Acara Televisi 2 Dunia Trans7 Menurut Prespektif PAI*. Skripsi ini mengkaji tentang relevansi pesan yang termuat dalam acara televisi tersebut dengan prinsip dan tujuan pendidikan agama Islam, selain itu untuk memberikan kontribusi dalam khazanah. Penelitian ini juga penting untuk meningkatkan keilmuan penulis karena relevan dengan studi yang ditempuh yaitu pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Aspek keIslaman yang termuat di dalam acara televisi dua dunia trans7 adalah berupa dialog-dialog yang mengandung nilai aqidah, akhlak dan syariat. Nilai aqidah yang termuat meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul dan iman kepada takdir Allah.
- b. Acara televisi dua dunia trans7 sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan agama Islam. Prinsip-prinsip pendidikan agama Islam meliputi:
 - 1) Prinsip humanis

- 2) Prinsip integral
- 3) Prinsip seimbang.
- 4) Prinsip universal
- 5) Prinsip dinamis.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam yang sesuai adalah:

- 1) Mengarahkan manusia agar melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan sesuai kehendak Tuhan
- 2) Mengarahkan manusia agar pelaksanaan tugas kekhilafahan dalam rangka pengabdian/beribadah kepada Allah
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kehalifahannya
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani guna pemikiran pengetahuan, akal dan keterampilan
- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

2. Skripsi Aditia Candra Saputra, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul *Korelasi Antara Kebiasaan Menonton Tayangan Televisi Dengan Prestasi Belajar Al-Islam Di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta*.

Skripsi ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) sebagai cara mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut :

- a) Kebiasaan siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam menonton tayangan televisi termasuk kedalam kategori rendah.

- b) Siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki potensi belajar Al-Islam yang tinggi.
 - c) Terdapat hubungan yang signifikan sebesar $-0,429$ antara kebiasaan menonton tayangan televisi dengan prestasi belajar Al-Islam siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hubungan sebesar $-0,429$ termasuk kedalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas kebiasaan menonton tayangan televisi pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar.
3. Skripsi Wawan Darmawan, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2010 yang berjudul *Motif Menonton Feature “Si Bolang” Pada Anak-Anak Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Tentang Motif Menonton Featur “Si Bolang” Di Trans7 Pada Anak-Anak Di Sekolah Dasar Ngrukeman Rukeman Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta)*

Skripsi ini menggunakan pendekatan *uses and gratifications*, penelitian ini berusaha mengeksplorasi motif apa saja dalam menonton “Si Bolang” pada anak Sekolah Dasar. Sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak Sekolah Dasar kelas IV, V dan VI yang berjumlah 153 siswa. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik sampel jenuh (sensus). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup sejumlah 16 item. Analisa data menggunakan statistik deskriptif yaitu dengan memakai Tendensi Sentral yang ditunjukkan untuk mengukur *mean*, *median* dan *modus*. Setelah itu nilai skor pada motif tersebut diperoleh, dibagi menjadi tiga kelompok,

rendah, sedang dan tinggi sebagai pengujian hipotesa. Hasil dari penelitian yaitu motif anak-anak Sekolah Dasar Ngrukeman dalam menonton *feature “Si Bolang”* didominasi oleh motif informasi, kebutuhan anak-anak akan sebuah informasi dapat dipenuhi melalui tayangan tersebut.

4. Skripsi Yuliti, Jurusan Komunikasi penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul *Analisis Isi Film Animasi Crayon Shinchan Distasiun Tv Rcti (Analisis Isi Ditinjau Dari Akhlak Islam)*.

Skripsi ini untuk mengkaji tentang relevansi pesan yang termuat dalam acara televisi tersebut dengan prinsip dan tujuan pendidikan agama Islam. Skripsi Yuliti tergolong kepada penelitian teori analisis isi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dengan menggunakan analisis isi deskriptif, dengan hasil penelitian sebagai berikut :

- a. Isi film Crayon Shincan RCTI

Dari 15 judul isi film animasi Crayon Shincan RCTI yang diteliti menunjukkan banyaknya adegan yang tidak pantas ditampilkan dilayar televisi Indonesia untuk ditonton apalagi jika penontonnya adalah anak-anak. Isi film tersebut dibagi dalam 2 kategori yaitu adegan verbal (lisan) dan non verbal. Adegan tersebut setiap kata-katanya tidak pantas diucapkan apalagi kebanyakan diucapkan oleh anak-anak TK yang berusia 5 tahun seperti berbicara kotor/tidak sopan, menghina, mengejek, marah, berbohong, menyindir. Kemudian adegan non verbal yang menunjukkan perilaku sengaja maupun tidak sengaja seperti: eksperimen wajah benci dan

lain-lain, bersikap tidak sopan dan jahat, niat yang buruk, tidak menutup aurat, memukul sampai melawan orang tua.

- b. Isi film Crayon Shincan distasiun televisi RCTI ditinjau dari akhlak Islam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa isi film animasi Crayon Shincan ditinjau dari akhlak Islam dari 15 judul selama bulan januari-maret 2014 dengan tanggal tertentu berisi 86% akhlak yang tidak sesuai dengan Islam yaitu akhlak tercela. Kemudian isi yang sesuai dengan akhlak Islam 14% yaitu akhlak terpuji. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata isi film tidak sesuai dengan moral baik sebagaimana akhlak terpuji yang ada dalam aturan Islam. Banyak adegan yang mengajari seseorang untuk berbuat keji terhadap orang lain, hal tersebut dilihat dari tiap judul yang diteliti bahwa lebih banyak adegan yang cenderung menampilkan akhlak tercela dibandingkan akhlak terpuji.

5. Skripsi Damhuri Batu Bara, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul *“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab Dalam Film Habibie Dan Ainun”*.

Skripsi ini untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan pendidikan agama Islam. Skripsi Damhuri menggunakan metode dokumentasi (*Documentary reserch*) yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, serta di dukung oleh objek penelitian yaitu film Habibie dan Ainun. Data yang diperoleh

kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Hasil dari penelitian yaitu, menunjukkan bahwa terdapat empat pokok nilai-nilai pendidikan karakter bertanggung jawab yang terkandung di dalam film Habibie dan Ainun. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah pertama, nilai pendidikan karakter tanggung jawab kepada Allah SWT meliputi menjalankan perintah Allah SWT, menjauhi larangan Allah SWT, tawakal dan syukur. Kedua, nilai pendidikan karakter tanggung jawab kepada diri sendiri seperti menjaga kesehatan, bekerja keras, belajar, jujur dan amanah. Ketiga, nilai pendidikan karakter tanggung jawab kepada keluarga. Keempat, nilai pendidikan karakter tanggung jawab terhadap Negara yaitu berbakti kepada Negara.

Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan yang akan dilakukan penulis adalah fokus penelitian Hamdan Itsnan Nugroho pada perspektif pendidikan agama Islam terhadap acara dua dunia trans7. Fokus penelitian Yuliti pada isi film Crayon Shincan dilihat dari akhlak Islam. Fokus penelitian Aditia Candra Saputra pada hubungan antara kebiasaan menonton televisi dengan prestasi belajar Al-Islam. Fokus penelitian Wawan Darmawan pada motif anak-anak sekolah dasar Ngrukeman menonton acara “Si Bolang”. Fokus penelitian Damhuri Batu Bara pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Habibie dan Ainun dengan pendidikan agama Islam.

Fokus penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu menekankan bagaimana dampak media film Ganteng-Ganteng Serigala di stasiun televisi terhadap perilaku malas belajar siswa di SDN Katongan 1.

B. Kerangka Teori

1. Media

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2005: 3).

Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Sementara itu Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya. Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya (Sadiman. *et. al*, 2011: 6-7).

b. Jenis-Jenis Media

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik. Media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran itu juga memerlukan perencanaan yang baik. Sebagai seorang guru atau pendidik perlu menyiapkan media apa yang akan digunakan dalam proses belajar-mengajar agar siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa jenis media yang perlu kita ketahui di antaranya :

1) Media visual adalah media yang bisa dilihat, dibaca dan diraba.

Media ini mengandalkan indera penglihatan dan peraba. Berbagai jenis media ini sangat mudah di dapatkan. Contoh media yang sangat banyak dan mudah di dapatkan maupun dibuat sendiri yaitu media foto, gambar, komik, gambar temple, poster, majalah, buku, miniature, alat peraga dan sebagainya.

- 2) Media audio adalah media yang bisa didengar saja, menggunakan indera telinga sebagai salurannya. Contohnya, suara, musik, lagu, siaran radio, kaset suara atau CD dan sebagainya.
- 3) Media audio-visual adalah media yang bisa di dengar dan dilihat secara bersamaan. Contohnya, media drama, film, televisi, VCD (<http://www.pengertianahli.com/2014/07/pengertian-media-dan-jenis-media.html>).

2. Media Pendidikan

a. Pengertian Media Pendidikan

Di dalam pendidikan kita mengenal berbagai istilah peragaan atau keperagaan. Ada yang lebih senang menggunakan istilah peragaan. Tetapi ada pula yang menggunakan istilah komunikasi peragaan. Dewasa ini telah mulai dipopulerkan istilah baru yakni “Media Pendidikan”. Sedangkan dalam kepustakaan asing ada sementara ahli yang menggunakan istilah audio-visual aids. Untuk pengertian yang sama, banyak pula ahli yang menggunakan istilah *teaching material* atau *instructional material* (Hamalik, 1989: 11).

Media pendidikan merupakan suatu alat atau perantara yang berguna untuk memudahkan proses belajar mengajar, dalam rangka mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid. Hal ini sangat membantu guru dalam mengajar dan memudahkan murid menerima dan memahami pelajaran. Proses ini membutuhkan guru yang professional dan mampu menyelaraskan antara media pendidikan dan

metode pendidikan. Kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan serta perubahan sikap masyarakat membawa pengaruh yang besar dalam bidang pendidikan. Hal ini mendorong setiap lembaga pendidikan untuk mengembangkan lembaganya lebih maju dengan memanfaatkan teknologi modern dan kemajuan ilmu pengetahuan sebagai media pembelajaran.

b. Fungsi Media Pendidikan

Menurut *Encyclopedia of Educational Research* dalam buku (Hamalik, 1989: 15), nilai atau manfaat media pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
- 2) Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.
- 3) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan pengajaran bagi guru.
- 4) Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi kongkret).
- 5) Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya tidak membosankan)
- 6) Semua indera murid dapat diaktifkan.
- 7) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
- 8) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

9) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya (Sadiman. *et. al*, 2011: 17-18).

c. Ciri-ciri media pendidikan

Menurut Gerlach dan Ely (1971) dalam buku (Arsyad, 2005: 12), mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisien) melakukannya yaitu :

1) Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksikan suatu peristiwa atau objek. Suatu objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer dan film.

2) Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulative. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Misalnya, bagaimana proses larva menjadi kepompong

kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan tehnik rekaman fotografi tersebut.

3) Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian di transportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut. Dewasa ini distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket komputer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

4) Media pendidikan identik dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga” artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat dan yang dapat diamati melalui panca indera kita.

5) Tekanan utama terletak pada benda-benda atau ha-hal yang bisa dilihat atau didengar.

6) Media pendidikan digunakan dalam rangka hubungan (komunikasi) dalam pengajaran, antara guru dan siswa (Hamalik, 1989: 11).

3. Ganteng-Ganteng Serigala

a. Ganteng-Ganteng Serigala

Ganteng Ganteng Serigala adalah sebuah sinetron yang ditayangkan di SCTV. Sinetron ini diproduksi oleh Amanah Surga Productions. Pemainnya antara lain [Kevin Julio](#), [Jessica Mila](#), [Ricky Harun](#), [Aliando Syarief](#), [Dicky Muhammad Prasetya](#), [Dahlia Poland](#), [Jerry In't Veld](#), dan [Michelle Joan](#). Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala ini mulai ditayangkan pada tanggal 21 April 2014 pukul 19.45 WIB (http://id.wikipedia.org/wiki/Ganteng_Ganteng_Serigala).

b. Daftar Pemain Ganteng-Ganteng Serigala

Ganteng-Ganteng Serigala adalah sinetron yang saat ini begitu digemari oleh kaum mudah di tanah air. Sinetron yang tayang di salah satu stasiun televisi nasional Indonesia ini dibintangi oleh artis papan atas Indonesia yang tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita, sebagai berikut nama-nama pemain sinetron Ganteng-Ganteng Serigala:

1) Ricky Harun

Nama Lengkap : Ricky Chlnady Pratama Harun

Nama Panggilan : Ricky Harun

Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 12 Januari 1987

Dalam sinetron ini Ricky Harun berperan sebagai Galang yaitu manusia serigala.

2) Jessica Mila

Nama Lengkap : Jessica Mila Agnesia

Tempat lahir : Langsa, Aceh Timur

Tanggal Lahir : 03 Agustus 1992

Dalam sinetron ini Jessica Mila berperan sebagai Nayla yaitu pemilik darah suci.

3) Kevin Julio

Nama Lengkap : Kevin Julio Chandra

Nama Panggilan : Kevin Julio / KeJu

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 28 Juli 1993

Dalam sinetron ini Kevin Julio berperan sebagai Tristan (Vampir Dari Keluarga Agra)

4) Prilly Latuconsina

Nama Lengkap : Prilly Latuconsina

Nama Panggilan : Prilly/ii

Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 15 oktober 1996.

Dalam sinetron ini Prilly Latuconsina berperan sebagai Sissy / Sisi.

5) Aliando Syarief

Nama : Muhammad Ali Syarief

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 26 Oktober 1996

Agama : Islam

Dalam sinetron ini Aliando Syarief berperan sebagai Digo (Vampir Dari Keluarga Agra)

6) Dahlia Poland

Nama Lengkap : Dahlia Poland

Tempat lahir : Florida, Amerika Serikat

Tanggal Lahir : 5 Maret 1997

Dalam sinetron ini Dahlia Poland dalam sinetron ini berperan sebagai Thea (Vampir Dari Keluarga Agra)

7) Dicky Muhammad Prasetya

Nama Lengkap : Dicky Muhammad Prasetya

Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 18 Juni 1993

Zodiak : Gemini

Dalam sinetron ini Dicky Muhammad Prasetya berperan sebagai Yhasya (Vampir Dari Keluarga Agra).

8) Michelle Joan

Nama lahir : Michelle Joan

Tempat Lahir : Jakarta, Indonesia

Tanggal Lahir : 28 Mei 1993

Dalam sinetron ini Michelle Joan berperan sebagai Liora (Vampir Dari Keluarga Agra).

9) Ricky Cuaca

Nama lahir : Ricky Cuaca

Nama panggilan : Ricky, Kiki

Lahir : 2 Januari 1996

Dalam sinetron ini Ricky Cuaca berperan sebagai Toby.

10) Parvezghoman

Nama lahir : Parvez Dewta Taqveer Ghoman Pandori

Tanggal Lahir : 27 September 1993

Pekerjaan : aktor

Dalam sinetron ini Parvez ghoman berperan sebagai Tino.

11) Rheina Maryana

Nama Lengkap : Rheina Maryana

Nama Panggilan : Ipeh, Rheina

Tempat Lahir : Jakarta

Tanggal Lahir : 12 Maret 1975

Dalam sinetron ini Rheina Maryana berperan sebagai Mamsky (Ibunya Galang).

12) Fadli

Nama Lengkap : Akhmad Fadli

Tempat Lahir : Jakarta

Tanggal Lahir : 5 Juni 1977

Dalam sinetron ini Fadli berperan sebagai Papsky (Ayahnya Galang).

13) Rudy Kawilarang

Nama : Rudi Kawilarang

Tanggal Lahir : 27 Februari 1978

Pendidikan : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE)

Dalam sinetron ini Rudy Kawilarang berperan sebagai Ayah Agra.

14) M.Ridwan

Dalam sinetron ini M. Ridwan berperan sebagai Pak Bandi (Guru Disekolah).

15) Citra Kharisma

Nama Lengkap : Citra Kharisma

Tanggal Lahir : 3 November 1984

Tempat Lahir : Jakarta, Indonesia

Dalam sinetron ini Citra Kharisma berperan sebagai Bu Syahrini (Guru Disekolah).

16) Enzy Storia

Nama asli : Enzy Storia Leovarisa

Nama lain : Zee

Tanggal Lahir : 10 Agustus 1992

Dalam sinetron ini Enzy Storia berperan sebagai Amel (Vampir Dari Keluarga Valen).

17) Carlo Milk

Nama : Carlo Milk

Lahir : 23 Juli 1993

Tempat Lahir : Bandung, Indonesia

Agama : Kristen

Dalam sinetron ini Carlo Milk berperan sebagai Nico (Vampir Dari Keluarga Valen).

18) Ciccio Manassero

Nama lahir : Massimiliano Manassero

Nama panggilan : Ciccio Manassero, Ciccio, Cio

Tanggal Lahir : 26 Oktober 1995

Dalam sinetron ini Ciccio Manassero berperan sebagai Winky (Vampir Dari Keluarga Valen)

(<http://www.duniaterbaru.com/2014/10/nama-dan-biodata-pemain-sinetron.html>).

c. Sinopsis Ganteng-Ganteng Serigala

Tristan (Kevin Julio) bersama saudara-saudaranya adalah murid baru di salah satu International School. Tidak ada yang tahu bahwa Tristan dan saudara saudaranya yaitu Digo (Aliando Syarief), Yasha (Dicky Prasetya), Liora (Michelle Joan) dan Thea (Dahlia Poland) adalah bangsa [vampir](#). Ayah mereka yaitu Ayah Agra (Rudi Kawilarang) mengutus Tristan untuk mencari dan mengambil darah suci yang terdapat dalam tubuh Nayla (Jessica Mila). Bila bangsa vampir mendekati pemilik darah suci, mereka akan merasa kesakitan. Oleh sebab itu, ayah Agra mengutus Tristan untuk mengambil darah suci itu, karena Nayla sudah jatuh cinta kepada Tristan maka Tristan bisa mendekati Nayla tanpa rasa sakit. Sementara itu, sahabat Nayla dari kecil yaitu Galang (Ricky Harun) tidak menyukai dan memiliki firasat buruk akan Tristan yang selalu mendekati Nayla. Suatu hari, ia tersesat di hutan dan digigit oleh [serigala](#) bernama Ratu Lestat (Zora

Vidyanata). Sejak itu, Galang memiliki kekuatan super yang didapatnya melalui Ratu Lestat yang mengutusny agar menjaga darah suci itu. Beberapa hari selanjutnya Nayla sudah merasa curiga kepada Tristan karena ada beberapa kejanggalan pada diri Tristan. Ia tidak makan, muka Tristan dan saudara-saudaranya sangat pucat dan takut akan [sinar matahari](#) karena itu akan membuat tubuhnya hancur.

Kemudian ia dapat berlari dengan kecepatan tinggi dan mempunyai kekuatan ajaib melawan musuh. Ketika sahabat Nayla yang bernama Sissy (Prilly Latuconsina) yang imut dan menyukai Tristan bercermin, ia tidak dapat menemukan bayangan Tristan dan saudara-saudaranya. Mereka juga tidak memiliki [jantung](#), ini bisa diketahui oleh Galang. Sebab Liora melihat Digo terbakar matahari, akhirnya Yasha terbakar karena terkena sinar matahari karena ingin menyelamatkan Digo, karena ia tidak memakai [cincin](#) itu. Sekarang sahabat Nayla yang bernama Sissy menyukai Digo adik dari Tristan. [Gerhana matahari](#) siklus 100 tahun telah dimulai. Venosa (Rio Dewanto), raja dari segala raja [vampir](#) telah datang.

Sekarang saatnya peperangan antara bangsa vampir dengan bangsa serigala dimulai. Pada saat malam hari, Galang menyembunyikan Nayla ke tempat yang tidak bisa tercium oleh bangsa vampir. Venosa belum datang ke tempat peperangan, tetapi Amel (Enzy Storia) sudah memulai peperangan dan melanggar aturan bangsa vampir. Bangsa [serigala](#) pun bertekat untuk menghentikan peperangan itu sementara

karena mereka tahu bahwa Venosa dan Lestat belum datang ke tempat peperangan. Keluarga Vallen tidak mau kalah. Mereka terus akan melanjutkan peperangan itu. Galang pun langsung menyemburkan [api](#) kepada para vampir-vampir itu. Sontak vampir-vampir itu langsung terpentak dan kesakitan.

Tetapi berbeda dengan Tristan. Dia tidak merasa kesakitan sama sekali padahal keluarganya dan vampir-vampir yang lain merasa kesakitan. Ternyata Tristan membawa sebuah batu Kristal pemberian Shyeila (Jessica Mila). Shyeila adalah masa lalu Tristan pada saat dia masih menjadi manusia. Tetapi Shyeila dan Tristan berbeda. Tristan seorang manusia, tetapi Shyeila seorang vampir. Wajah Shyeila sangat mirip sekali dengan wajah Nayla. Betul, Nayla adalah reinkarnasi Shyeila. Maka dari itu Tristan tidak bisa jauh dari Nayla. Dari kejadian itu Tristan tidak henti-hentinya mengingat Shyeila. Sampai-sampai Tristan salah menyebut nama Nayla menjadi Shyeila.

Bukan hanya Tristan yang mempunyai kenangan pada masa lalu yang pahit, ternyata Thea adik Tristan yang paling dekat dengan Tristan juga mempunyai masa lalu saat dia masih menjadi manusia. Saat [bayi](#) Thea dibuang oleh keluarganya disebuah Hutan dan ditemukan oleh Lestat. Lestat pun merawat Thea dengan penuh kasih sayang. Saat Thea sudah remaja, dia ternyata mempunyai perasaan kepada Ilalang (Ricky Harun), seorang serigala yang wajahnya mirip dengan Galang.

Ilalang pun juga mempunyai perasaan kepada Thea sama seperti Thea kepada dia. Kemudian mereka menikah, tetapi pada saat akan menikah, tiba-tiba Ilalang diserang oleh vampir-vampir tidak dikenal. Thea pun merasa sedih. Tetapi kata bunda Lestat, Ilalang akan terlahir kembali oleh keturunan Hara yang ke-15 oleh ayah dan ibu manusia. Ternyata benar, Ilalang terlahir kembali dengan nama Galang manusia serigala (http://id.wikipedia.org/wiki/Ganteng_Ganteng_Serigala).

4. Isi Film Ganteng-Ganteng Serigala

Sinetron atau Sinema Elektronik di Indonesia merupakan media hiburan yang sangat digemari oleh hampir semua usia, terutama ibu-ibu dan anak-anak remaja yang mana banyaknya adalah wanita, tapi tidak jarang juga ada bapak-bapaknya yang suka nonton sinetron. Dan sinetron Ganteng-Ganteng Serigala ini sebenarnya ditujukan untuk usia-usia remaja. Ganteng-Ganteng Serigala yang tayang di SCTV ini merupakan salah satu sinetron dengan rating tinggi. Walau begitu, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menyatakan bahwa Ganteng-Ganteng Serigala (GGS) termasuk tayangan yang tidak layak untuk ditonton.

Baru-baru ini Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memang telah merilis daftar sinetron dan FTV bermasalah. Semua tayangan tersebut dianggap meresahkan dan membahayakan anak-anak muda lantaran mengandung hal-hal yang tidak mendidik. Contoh pelanggaran yang disoroti oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) ada bermacam-macam, misalnya tindak kekerasan fisik (memukul, membanting, menusuk dengan

pisau, mencekik), kekerasan verbal (menghina), tindakan *bullying*, menampilkan adegan percobaan bunuh diri, adegan percobaan pemerkosaan dan masih banyak lagi. Ganteng-Ganteng Serigala (GGS) termasuk salah satu sinetron yang mengandung pelanggaran-pelanggaran yang telah disebutkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) (<http://sidomi.com/290611/ganteng-ganteng-serigala-termasuk-sinetron-tak-layak-untuk-ditonton/>).

Teguran demi teguran sudah dilayangkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) terhadap program sinetron populer, Ganteng-Ganteng Serigala (GGS), yang tayang di SCTV setiap hari pukul 19.45. Karena teguran yang dilayangkan tak diindahkan, bahkan, "Adegan yang menjadi penyebab sinetron ini mendapat teguran justru muncul lagi, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) akhirnya menjatuhkan sanksi penghentian sementara program GGS," sebut Komisi ini, yang dirilis melalui website resmi, kpi.go.id.

Sanksi yang dilayangkan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) ini berupa penghentian sementara selama tiga hari berturut-turut, yakni mulai pada tanggal 21, 22 dan 23 Oktober 2014. Sejak penayangannya, beberapa adegan dalam sinetron ini memang menjadi sorotan. Padahal, sinetron yang memiliki rating tinggi ini setiap harinya menjangkit penonton berusia muda yang cukup banyak. Salah satu adegan misalnya, menunjukkan adegan murid berseragam sekolah seperti memakan kelinci hidup dengan mulut penuh darah. Dalam episode lain, terdapat pula adegan murid

berseragam yang terlibat baku hantam. Dalam episode yang tayang 16 Agustus 2014, terdapat tayangan seorang remaja perempuan melompat dari api dan adegan remaja laki-laki dan perempuan yang mengenakan seragam sekolah berpelukan di lingkungan sekolah.

Adegan bermesraan di area sekolah tadi bukan yang pertama. Sebelumnya, adegan serupa sudah muncul di tayangan tanggal 30 Mei 2014. Selain sanksi yang diberikan, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat juga menilai bahwa inti cerita program sinetron GGS tidak mengandung nilai-nilai pendidikan, ilmu pengetahuan dan budi pekerti. Bahkan tidak pantas dicontoh. Selain itu, tampilan yang muncul di sinetron ini tidak sesuai dengan perkembangan psikologis remaja dan bertentangan dengan etika yang ada di lingkungan pendidikan (<http://makassar.tribunnews.com/2014/10/14/ada-adegan-melanggar-film-ganteng-ganteng-serigala-dihentikan>).

5. Media Televisi

a. Televisi

Televisi yang sebenarnya berarti “ melihat dari jauh “ (tele = jauh, visie = lihat). Pada saat ini diartikan sebagai suatu cara pengiriman gambar yang bergerak atau “sinyal televisi” dari studio dan pemancar ke pesawat penerima dengan gelombang radio (Simanjuntak, 1993: 182). Suatu program siaran televisi dapat dilihat dan didengar oleh

penonton, oleh karena dipancarkan oleh pemancar. Kalau pemancarnya “mati” atau tidak diudara, maka mereka tidak bisa melihat apa-apa.

Dalam segi ini prinsip pemancaran oleh pemancar televisi dan prinsip penangkapan oleh pesawat televisi dan prinsip penangkapan oleh pesawat televisi adalah sama dengan prinsip radio. Sering terjadi gambar-gambar pada layar televisi mendadak jelek atau berubah bentuknya, sedang suaranya tetap baik. Disini jelas, bahwa segi auditifnya baik. Jelas pula bahwa pada siaran televisi terdapat unsur radio (Effendy, 2000: 174). Televisi merupakan alat komunikasi massa yang murah meriah karena hampir semua kalangan memiliki televisi. Perkembangan pertelevisian semakin pesat. Hal itu disebabkan oleh karena televisi sebagai media massa sangat dirasakan manfaatnya, karena dalam waktu yang relatif singkat dapat menjangkau wilayah dan jumlah penonton yang tidak terbatas (Subroto, 1992: 19).

Dalam perkembangannya membuktikan bahwa dengan sifat audio visual yang dimiliki televisi menjadikan televisi sangat pragmatis sehingga mudah mempengaruhi penonton dalam hal sikap, tingkah laku dan pola pikirnya (Darwanto, 2007: 117). Televisi itu seperti jendela dunia karena segala informasi yang kita inginkan bisa kita lihat ditelevisi, kita bisa melihat berita dari manapun hanya melalui televisi. Televisi bukanlah sekedar fenomena teknologis bagi masyarakat modern, televisi juga merupakan fenomena sosiologis, politis,

ekonomis dan kultural yang terpenting diabad ke-20 (Tim Redaksi LP3ES, 2006: 15).

Media televisi merupakan industri yang padat modal, padat teknologi dan padat sumber daya manusia. Namun sayangnya kemunculan berbagai saluran televisi di Indonesia tidak diimbangi dengan tersediannya sumber daya manusia yang memadai. Pada umumnya, televisi dibangun tanpa pengetahuan pertelevisian yang memadai dan hanya berdasarkan semangat dan modal yang besar saja (Morissan, 2011: 10).

b. Sejarah perkembangan Media Massa Televisi

Dalam bukunya (Darwanto, 2007: 71) mengatakan pada awalnya perkembangan televisi sangat tersendat-sendat, hal itu terjadi karena negara-negara yang saat awal televisi ditemukan dan diupayakan untuk dikembangkan, sedang mengalami perpecahan yang menjadikan timbulnya perang dunia II, sehingga akibatnya penemuan-penemuan sistem televisi yang berkaitan dengan perkembangan teknologi militer, sangat tersendat bahkan terhenti. Karena itu kebangkitan televisi sangat dirasakan setelah tahun 1950, dimana teknologi pembuatan radar dan penggunaan pemancar berkekuatan tinggi seperti *Very High Frekuensi (VHF)* dan *Ultra High Frekuensi (UHF)*, yang terjadinya dimonologi pihak militer, diizinkan untuk dikembangkan bagi kepentingan sipil.

Very High Frequency (VHF) dan *Ultra High Frequency (UHF)* digunakan untuk mengembangkan sistem televisi dan pesawat penerimanya. Oleh *Paul Nipkow*, seorang insinyur Polandia sebelumnya telah mengadakan eksperimen tentang sistem penyaluran sinyal gambar, hanya dengan menggunakan satu foto sel dari satu kawat penghubung. Sistem ini dianggap lebih praktis, sehingga diadakan percobaan pemancaran serta penerimaan sinyal televisi.

Demikian halnya yang dilakukan oleh *John Loggie Baird*, yang dikenal sebagai penemu televisi modern yang pertama di dunia. Baird di depan anggota-anggota dari Institut Pengetahuan Nasional Inggris, mendemonstrasikan sebuah peralatan hasil penemuannya. Walaupun gambarnya masih kabur dan tidak jelas, namun hasil penemuannya merupakan tonggak terpenting dalam perkembangan sejarah televisi.

c. Pengaruh Media Televisi Pada Anak

Kelemahan Media massa televisi itu, komunikasinya hanya satu arah sehingga khlayak penonton menjadi pasif artinya penonton tidak bisa memberikan tanggapan-tanggapan secara langsung. Karena itu tidak mengherankan kalau ada beberapa pendapat yang mengatakan televisi sebagai media massa yang mendorong orang untuk bermalasan. Bahkan cenderung berpengaruh negatif terhadap tingkah laku dan sikap seseorang (Darwanto, 2007: 121). Anak-anak senantiasa ditempatkan sebagai makhluk yang tanpa daya, yang bakal begitu

mudah dipengaruhi tayangan televisi atau budaya massa pada umumnya.

Televisi juga berfungsi sebagai model prososial dan anti sosial bagi anak. Ketika anak menonton televisi yang menekankan perilaku prososial, mereka juga menampilkan perilaku social, ketika mereka menyaksikan kekerasan dalam televisi, mereka pun menampilkan perilaku kekerasan (Hildayani, Tarigan dan Pujiati, 2012: 12.10). Contoh-contoh lain meliputi adanya anak-anak yang memperkosa usai menonton film yang memampangkan adegan perkosaan, adanya brutalitas anak-anak setelah menyaksikan film laga atau membunuhnya konsumtivisme lantaran televisi juga menayangkan siaran iklan. Semua asumsi itu nyaris tidak pernah ada yang menggambarkan adanya penolakan anak-anak terhadap acara-acara televisi. Semua asumsi itu menggambarkan seolah hari-hari anak-anak hanya dipenuhi tayangan televisi dan tiada kehidupan lain diluar tayangan televisi (Wardhana, 2001: 151).

Menonton acara televisi sebenarnya sangat baik bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa, dengan catatan apabila menonton televisi tersebut tidak berlebihan, acara yang ditonton sesuai dengan usia dan bagi anak-anak adanya kontrol atau pengawasan dari orang tua. Namun kenyataan yang terjadi, banyak dari anak-anak menonton acara yang seharusnya belum pantas untuk ia saksikan serta kebiasaan menonton televisi telah menjadi kebiasaan yang berlebihan tanpa

diikuti dengan sikap yang kreatif, bahkan bisa menyebabkan anak bersikap pasif (Suryadi, 2013).

Dengan pendapat diatas, peran orang tua dalam memberika arahan kepada anak-anak, agar anak-anak tidak terjerat di depan layar kaca, tanpa mengerti caranya yang dilihatnya. Orang tua harus tekun memilihkan acara yang layak ditonton oleh anaknya (Darwanto, 2007: 121).

d. Pengaruh positif dan negatif televisi

Pada zaman sekarang televisi merupakan kebutuhan primer, hampir disetiap rumah memiliki televisi karena kehadirannya sangatlah dibutuhkan untuk sumber hiburan dimasa kini tampaknya banyak memberikan manfaat bagi kita. Televisi tidak lepas dari mata kita, setiap hari berapa juta orang mata menonton televisi baik acara sinetron, olahraga, berita ataupun lainnya. Program televisi kita hanya sekedar mencari rating atau nilai berapa banyak yang menonton acara tersebut. Sehingga acara yang ditayangkan hanya untuk mendapatkan keuntungan belaka, tidak melihat kebutuhan masyarakat. Pengaruh televisi terhadap sistem komunikasi tidak lepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan pada umumnya.

Bahwa televisi menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, sudah banyak yang mengetahui dan merasakannya. Tetapi sejauh mana pengaruh positif dan sejauh mana pengaruh yang negatif, belum diketahui banyak. Menurut Dr. R.

Mar'at dalam (Effendy, 2000: 191) menyatakan bahwa acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan para penonton, ini adalah hal yang wajar. Jadi, jika ada hal-hal yang mengakibatkan penonton terharu, terpesona atau latah bukanlah sesuatu yang istimewa, sebab salah satu pengaruh psikologi dari televisi ialah seakan-akan menghipnotis penonton, sehingga penonton tersebut dihanyutkan dalam suasana pertunjukan televisi.

Menurut Postman (1995: 152) berpendapat bahwa televisi memang bersifat mendidik dengan mengajari anak dan apa yang dituntut oleh kegiatan-kegiatan menonton. Inilah letak perbedaannya dengan apa yang dituntut suatu ruang kelas, seperti halnya membaca buku berbeda dengan menonton suatu pertunjukan panggung. Untuk itu kita juga harus mengetahui akan dampak negatif dan positif dari televisi itu sendiri bagi anak-anak. Adapun dampak negatif dan positif dari televisi yaitu :

Dampak positif :

- 1) Menjadi sebuah solusi bagi [orang tua](#) yang menghadapi seorang anak yang bosan belajar.
- 2) Dengan menonton televisi secara tidak langsung dapat menambah wawasan anak

(http://id.wikipedia.org/wiki/Determinasi_Teknologi_%28Dampak_Pada_Anak%29).

Dampak negatif:

- 1) Menurunnya prestasi di sekolah.
- 2) Anak-anak menjadi kurang membaca (<http://id.wikipedia.org/wiki/Televisi>).
- 3) Mempengaruhi kesehatan sosial (sulit bermasyarakat)
- 4) Mempengaruhi kesehatan psikis (http://www.kpi.go.id/download/buku/Literasi_Media_2.pdf).

Dari begitu banyak dampak yang diakibatkan oleh tontonan televisi, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan oleh setiap orang tua, yaitu:

- 1) Pilih acara yang sesuai dengan usia anak
Jangan biarkan anak-anak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya, walaupun ada acara yang memang untuk anak-anak, perhatikan dan analisa apakah sesuai dengan anak-anak (tidak ada unsur kekerasan atau hal lainnya yang tidak sesuai dengan usia mereka).
- 2) Dampingi anak menonton televisi
Tujuannya adalah agar acara televisi yang mereka tonton selalu terkontrol dan orangtua bisa memperhatikan apakah acara tersebut masih layak atau tidak untuk di tonton.
- 3) Letakan televisi di ruang tengah, hindari menyediakan televisi dikamar anak.

Dengan menyimpan televisi diruang tengah, akan mempermudah orangtua dalam mengontrol tontonan anak-anaknya, serta bisa mengantisipasi hal yang tidak orangtua inginkan, karena kecendrungan rasa ingin tahu anak-anak sangat tinggi.

- 4) Tanyakan acara favorit mereka dan bantu memahami pantas tidaknya acara tersebut untuk mereka diskusikan setelah menonton, ajak mereka menilai karakter dalam acara tersebut secara bijaksana dan positif.
- 5) Ajak anak keluar rumah untuk menikmati alam dan lingkungan, bersosialisasi secara positif dengan orang lain. Acara yang bisa dilakukan misalnya hiking, tamasya, siraturahim tempat sanak keluarga dan hal lainnya yang bisa membangun jiwa sosialnya.
- 6) Perbanyak membaca buku, letakkan buku ditempat yang mudah dijangkau anak, ajak anak ke toko dan perpustakaan
- 7) Perbanyak mendengarkan radio, memutar kaset atau mendengarkan musik sebagai mengganti menonton televisi (Suryadi, 2013).

6. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Di lihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *Khulk*. *Khulk* di dalam Kamus Al-Munjid budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (As, 1992: 1). Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak

yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral, yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk (Daradjat, 1995:10).

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar (Ilyas, 2001: 2). Akhlak yang baik atau akhlakul karimah yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan nilai-nilai alamiah. Adapun moral bisa berarti sistem nilai yang menjadi asas-asas perilaku bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah serta nilai-nilai alamiah. Dan juga dapat berarti system nilai yang bersumber dari kesepakatan manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah (Ali, 2007: 31).

Sebagian orang mengatakan bahwa akhlak memiliki pondasi. Sebagaimana halnya ucapan Imam 'Ali bahwa "awal agama adalah pengetahuan tentang Tuhan", maka pengetahuan tentang Tuhan juga merupakan batu loncatan pertama bagi kemanusiaan. Kemanusiaan dan akhlak tidak akan pernah memiliki arti tanpa dibarengi pengenalan Tuhan. Artinya, setiap perkara spiritual tidak akan ada artinya bila tidak didahului dengan pengenalan Tuhan (Muthahhari, 1995: 58).

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al- Syaibani “tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”. Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.
- 2) Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi “tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah

dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).

- 3) Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus “tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya” (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/07/16/pendidikan-akhlak-577304.html>).

Dengan bekal ilmu akhlak orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh:

- a) Irsyad artinya dapat membedakan antara amal yang baik dan amal yang buruk.
- b) Taufiq artinya perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw dan dengan akal yang sehat.
- c) Hidayah bearti seseorang akan gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela (Mustofa, 1997: 26-27).

c. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Muhammad Abdullah Draz dalam buku (Ilyas, 2001: 5-6) membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian yaitu:

1) Akhlak Pribadi

Terdiri dari yang diperintahkan, yang dilarang, yang dibolehkan dan akhlak dalam keadaan darurat.

2) Akhlak Berkeluarga

Terdiri dari kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat.

3) Akhlak Bermasyarakat

Terdiri dari yang dilarang, yang diperintahkan dan kaidah-kaidah adab.

4) Akhlak Bernegara

Terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat, dan hubungan luar negeri.

5) Akhlak Beragama

Yaitu kewajiban terhadap Allah swt.

7. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku atau aktifitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*innert behavior*), demikian pula keativitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif (Walgito, 2003: 15).

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu (Walgito, 2010: 11).

b. Jenis Perilaku

Perilaku pada manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku yang non refleksif. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila terkena sinar, gerak lutut bila terkena sentuhan palu, menarik jari bila jari terkena api dan sebagainya. Reaksi atau perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali dari perilaku manusia (Walgito, 2010: 13).

c. Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Bagaimana dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan diantaranya yaitu :

1) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk

berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal anak dibiasakan bangun pagi atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk datang tidak terlambat di sekolah dan sebagainya. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner.

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku dengan pengertian atau *insight* misalnya datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Bila naik motor harus memakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri. Cara ini berdasarkan teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang terpenting adalah pengertian atau *insight*.

3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau

contoh oleh yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan atas teori belajar social (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1997) (Walgito, 2010: 13-15).

d. Teori Berperilaku

Menurut Walgito (2010: 15-16) perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, di antara teori-teori tersebut dapat dikemukakan :

1) Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, yang menerbitkan buku psikologi sosial yang pertama kali dan mulai saat itu psikologi sosial menjadi pembicaraan yang cukup menarik (lih. Baron dan Byrne, 1984: Crider, 1983). Menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena insting dan McDougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat McDougall ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari F. Allport yang menerbitkan buku psikologi sosial pada tahun 1924, yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banyak factor, termasuk orang-orang yang ada di sekitarnya dengan perilakunya (lih. Baron dan Byrne, 1984).

2) Teori Dorongan (*drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organism itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organism itu. Bila organism berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.

3) Teori Insentif (*incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organism berbuat atau berperilaku. Insentif atau juga disebut sebagai *reinforcement* ada yang positif ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman. *Reinforcement* yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan dapat menghambat dalam organisme berperilaku.

4) Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dan sebagainya) ataukah oleh keadaan eksternal.

5) Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang harus dilakukan, maka pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pilihannya. Dengan kemampuan berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak.